



Metafora dalam Spanduk Tragedi Kanjuruhan Malang (*Metaphor in Kanjuruhan Malang Tragedy Banner*)

Yunita Anas Sriwulandari¹, Ari Nugrahani², Nurwakhid Mulyono³

^{1,2,3}IKIP Budi Utomo, Indonesia

E-mail: cikyun2906@gmail.com, nugrahaniari@gmail.com, wakhidnur78@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-05	This study aims to describe the lingual forms of metaphors in the banners of the Kanjuruhan Malang tragedy and the meanings contained there. This research uses a descriptive qualitative research type. The results of the study found that in terms of form, the metaphors in the Kanjuruhan Malang tragedy banner have a distinctive form indicated by concrete and abstract words that synergize to form a unity of metaphorical meaning. The metaphors in the Kanjuruhan Tragedy banner reflect what people perceive, experience, and think about the reality of the world. The forms of metaphor include anthropomorphic metaphors, concrete to abstract metaphors, and also forms of contrasting metaphors. These metaphorical forms are expressive expressions of sadness, disappointment, anger and hope.
Keywords: <i>Banner;</i> <i>Metaphor;</i> <i>Cognitive;</i> <i>Metaphorical Expression.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-05	Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk lingual metafora dalam spanduk tragedi Kanjuruhan Malang serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari segi bentuknya, metafora dalam spanduk tragedi Kanjuruhan Malang memiliki bentuk yang khas yang ditunjukkan oleh kata konkret dan abstrak yang bersinergi membentuk kesatuan makna metaforis. Metafora dalam spanduk Tragedi Kanjuruhan merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Adapun bentuk-bentuk metafora meliputi metafora antropomorfik, metafora konkret ke abstrak, dan juga bentuk metafora pengontrasan. Bentuk-bentuk metaforis tersebut sebagai ungkapan ekspresif mengenai kesedihan, kekecewaan, kemarahan dan harapan.
Kata kunci: <i>Spanduk;</i> <i>Metafora;</i> <i>Kognitif;</i> <i>Ungkapan Metaforis.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sekumpulan ide-ide atau gagasan yang dihubungkan dengan konsep-konsep dalam memori semantik yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia tentang dunianya dan mengomunikasikan ide dan gagasan itu dalam bentuk jalinan kata. Manusia memetakan pengalaman-pengalaman di dalam mindanya, mengonseptualisasikan dunia, dan merefleksikan perilaku serta pemahamannya melalui ungkapan metaforis. Tidak kalah pentingnya bahwa budaya merupakan salah satu elemen pembentuk metafora. Dengan kata lain, ketika seorang penutur menggunakan metafora dalam tuturannya, metafora tersebut berkorelasi dengan cara pikir dan budaya yang melingkupinya (Kovecses, 2002). Manusia sebagai penutur bahasa memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengkreasi lambang-lambang bahasa untuk menandai realitas kehidupan (Ray, 2019). Metafora merupakan salah satu wujud daya kreatif bahasa dalam penerapan makna (Edi, 1996). Metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik semata, tetapi memiliki korelasi dengan cara pandang dan budaya penggunanya.

Cara pandang itu berimplikasi pada pola pikir yang kemudian dapat memengaruhi cara bertindak masyarakat (Rahardian and Rahardian, 2018). Artinya, berdasarkan kata-kata tertentu yang telah dikenalnya dan juga berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen, pemakaian bahasa dapat memberi lambang baru pada referen tertentu.

Penutur bahasa seringkali menggunakan ungkapan langsung agar mudah dipahami oleh pendengar, tetapi ada pula yang menggunakan ungkapan metaforis dalam berbahasa. Ungkapan metaforis merupakan ungkapan yang dikonseptualisasi berdasarkan pada perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan adanya sikap atau motivasi ungkapan itu digunakan. Berdasarkan ungkapan metaforis, suatu konstruksi yang terdiri atas target dan sumber dapat diformulasikan (Danial, 2020). Metafora memungkinkan pemakai bahasa untuk mengerti dan juga dapat mengkomunikasikan tentang hal-hal abstrak dan konsep-konsep yang sulit/tidak disebutkan secara eksplisit. Fungsi-fungsi tersebut salah satunya terdapat dalam pemakaian

bahasa dalam spanduk Tragedi Kanjuruhan Malang yang memenuhi jalan-jalan maupun berbagai tempat umum. Menurut (Alwi, 2001) spanduk memiliki definisi kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum. Metafora yang ditemukan dalam spanduk-spanduk tragedi Kanjuruhan Malang syarat akan bentuk lingual ekspresif masyarakat terhadap peristiwa tragedi sepak bola yang terjadi beberapa waktu lalu yang menyisakan kedukaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan bahasanya yang menggunakan permainan bunyi dan metafora. Sebagai contoh pada tuturan gas air mata dan air mata ibu terdapat permainan bunyi/kata sekaligus bermakna metaforis agar lebih hidup dan lebih menarik sehingga mampu mempengaruhi dan menggugah para pembaca/masyarakat. Dengan kata lain, spanduk dinilai sebagai media yang cukup efektif untuk menyampaikan bermacam informasi maupun ekspresi masyarakat.

Metafora tergolong bahasa kiasan/majas seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata pembanding secara langsung. Metafora menyatakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sebenarnya berbeda. (Kridalaksana, 1993) menyebutkan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja, didasarkan kias pada kaki manusia. Sehubungan dengan itu, Subroto (2011) menguraikan tiga fungsi metafora meliputi 1) mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, 2) mengekspresikan tuturan, dan juga 3) menghindari atau mengurangi ketunggalan (monotonitas). Penelitian berkaitan dengan metafora maupun kajian semantik kognitif pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Metafora pada klub sepak bola dipaparkan oleh (Prayogi, PHM and Arifin, 2022). Pada penelitian ini metafora diklasifikasikan menjadi metafora orientasional yang berisi metafora vertikal dan horizontal dan metafora tentang relasi antara klub, pelatih atau manajer, dan pemain.

Meyridah (2017) mengkaji pemakaian metafora dalam judul-judul berita di media massa cetak Kalimantan Selatan mengenai 1) bentuk metafora meliputi metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkrit ke abstrak, metafora sinestik, metafora kompleks, metafora mati, dan metafora hidup; 2) Fungsi metafora untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit, menyatakan kekerasan, menyatakan kelembutan atau kesantunan, mengatasi keter-

batasan leksikon atau ungkapan, menghindari kejenuhan, membentuk kosakata baru, dan mengekspresikan tuturan; dan 3) Judul-judul berita diwujudkan daya metafora yang konseptual. Penelitian (Sanjoko, 2022) berjudul "Tubuh sebagai Ranah Sumber Metafora" membahas bagian tubuh yang digunakan sebagai ranah sumber metafora dengan menggunakan analogi. Hasil penelitian terdapat lima analogi, yakni analogi orientasi, analogi bentuk, analogi fungsi, dan analogi gerakan. Selanjutnya, penelitian mengenai kajian semantik kognitif pernah diteliti oleh (Kinanti and Rachman, 2019) tentang peribahasa Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan metafora tumbuhan. Penelitian ini penggunaan nama-nama tumbuhan dalam peribahasa Indonesia dan interpretasi metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia.

Hartanto (2018) mengkaji metafora tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah kota Surakarta. Ia menemukan adanya hubungan antara tingkat kemetaforisan, ranah sumber dan target, dan ekspresivitas metafora. Tuturan metafora penceramah menggunakan percampuran pengalaman lama dan baru pada leksikon mental. Tuturan metafora tersebut disesuaikan dengan latar belakang peserta pengajian yang dihadapi. Kemetaforaan tersebut meliputi: 1) ranah sumber; 2) tingkat kemetaforisan; 3) hubungan ranah sumber dan juga target; 4) berdasarkan pengalaman tubuh; 5) ekspresivitas metafora. Melihat perkembangan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, kajian semantik kognitif khususnya yang berkaitan dengan wacana tulis dalam spanduk perlu dilakukan untuk memperkaya kajian semantik dalam ranah ilmu linguistik. Kedua, penelitian mengenai wacana spanduk tragedi Kanjuruhan menarik untuk dilakukan mengingat dalam wacana tersebut terdapat pola pikir yang secara tidak langsung dapat menggambarkan pola pikir masyarakat, bahkan dapat memengaruhi cara pandang masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data, sifat serta berhubungan fenomena yang teliti. Pendekatan semantik berfungsi untuk memaparkan makna ungkapan metafora, sedangkan pendekatan kognitif digunakan untuk dapat

memaparkan cara pandang masyarakat melalui ungkapan metafora yang digunakannya. Semantik kognitif tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang tercakup dalam kamus, tetapi berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Kajian ini menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip analisis semantik kognitif menurut (Evans, Vyvyan dan Green, 2006) berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna.

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan metaforis dalam spanduk tragedi kanjuruhan Malang yang ada di jalan-jalan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dengan beberapa data untuk dapat menjadi sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang telah terklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan metode padan untuk mengungkap kemetaforaan, yaitu sebuah ungkapan tidak hanya dianalisis secara linguitik saja, melainkan juga menghubungkannya dengan hal lain di luar kebahasaan, misalnya pengalaman, pengamatan lingkungan, dan konteks. Penyajian analisis data dilakukan dengan bentuk narasi, yaitu baik formal maupun informal (Sudaryanto, 1993)). Pada penelitian ini penulis bertujuan menganalisis bentuk-bentuk lingual metafora dalam spanduk Tragedi Kanjuruhan Malang beserta makna yang melingkupinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah temuan data lingual yang bermakna metaforis dalam spanduk tragedi Kanjuruhan yang akan dijadikan bahan pembahasan.

Tabel 1. Temuan Data Berunsur Metafora

No	Nama	Deskripsi
1.	<i>Bayar air mata kami dengan keadilan</i>	air mata vs keadilan
2.	<i>Keadilan habis!! Yang ada kematian</i>	keadilan vs makanan
3.	<i>Stadion bukan tempat pembantaian</i>	stadion vs tempat pembantaian
4.	<i>Gas air mata, dibalas air mata ibu</i>	air mata vs makhluk bernyawa
5.	<i>Tak ada sepakbola yang seharga nyawa</i>	sepakbola vs nyawa
6.	<i>Tembak gas, air mata ke rumah duka</i>	air mata vs makhluk bernyawa
7.	<i>Kalian bawa senapan, kami bawa harapan</i>	senapan vs harapan

8.	<i>Aksi ini ditunggangi hati nurani</i>	Hati nurani vs makhluk bernyawa
9.	<i>Yang bernyawa hanya menjadi angka</i>	Bernyawa vs angka
10.	<i>Kau ciptakan hitam, kau juga yang yang sembunyi dalam buram</i>	hitam, buram vs makna denotasi
11.	<i>Tribun bukan tempat pembantaian</i>	tribun vs tempat pembantaian
12.	<i>Usut tuntas! Nyawa terampas</i>	nyawa vs benda konkret
13.	<i>Jika sepak bola jadi pemersatu bangsa, kenapa harus ada korban jiwa</i>	Sepak bola vs makhluk hidup

B. Pembahasan

Analisis makna metafora yang ditemukan dalam spanduk Tragedi Kanjuruhan adalah sebagai berikut:

1. Metafora Konkret ke Abstrak

Adapun kata/frase yang mengandung variasi makna metafora antropomorfik yang ada pada data berikut:

Bayar air mata kami dengan keadilan (Data 1)

Data (1) menunjukkan adanya ungkapan metaforis yang dapat diinferensikan bahwa *keadilan* adalah kata abstrak. Kata *keadilan* diasosiasikan dengan *uang* atau *alat tukar yang lain* sebagai kata konkret. Dalam hal ini, dalam minda masyarakat *air mata* merupakan 'sesuatu yang berharga dan bernilai' sehingga memerlukan sesuatu yang sepadan untuk menggantinya.

Keadilan habis!! Yang ada kematian (Data 2)

Data (2) di atas menunjukkan adanya ungkapan metaforis yang dapat dikategorikan memiliki fungsi yang berbeda, yaitu pada kata ***keadilan habis***. Ungkapan metaforis yang terkandung dalam data tersebut mengindikasikan adanya dua ranah yang dapat diperbandingkan, yaitu 'keadilan' yang merupakan kata abstrak dibandingkan dengan sesuatu yang dapat habis seperti 'makanan habis' sebagai benda konkret. Berdasarkan ungkapan metaforis bentuk lingual ***keadilan habis*** penulis dapat memformulasikan konstruksi yang mengandung konsep target dan sumber, yaitu ***keadilan*** adalah makanan. Berdasarkan konstruksi itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa metafora memiliki dua ranah, yaitu: sumber dan target.

Gas air mata, dibalas air mata ibu (Data 4)

Bentuk lingual *gas air mata* dibandingkan dengan *air mata ibu*. Kedua bentuk lingual ini diasosiasikan sebagai benda yang dapat melakukan aktivitas selayaknya makhluk hidup.

Kau ciptakan hitam, kau juga yang yang sembunyi dalam buram (Data 10)

Bentuk lingual *hitam* memiliki makna denotatif sebuah warna, tetapi dari segi metafora bermakna 'sesuatu yang kelam/ sesuatu yang kurang baik/ menyedihkan'. Adapun bentuk lingual *buram* merupakan sebuah warna yang tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap. Hal ini dapat diasosiasikan arti kata *buram* adalah 'sesuatu yang belum jelas, 'belum ada titik terang' atau sesuatu yang tidak ada harapan'. Bentuk-bentuk lingual tersebut berisi kekecewaan pemakai bahasa terhadap pihak yang terkait.

Usut tuntas! Nyawa terampas (Data 12)

Bentuk lingual metaforis pada *nyawa terampas* menyandingkan kata *nyawa* diasosiasikan sebagai bentuk/ benda yang dapat diindera dan diraba sehingga dapat *terampas*. Pada kata *terampas* juga mengandung makna metaforis yaitu sesuatu yang diambil secara paksa. Ungkapan-ungkapan metaforis tersebut menyiratkan adanya kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang mendalam dalam minda masyarakat.

2. Metafora Antropomorfenik

Metafora jenis ini merupakan tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dipersepsi atau dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Adapun temuan data terdapat pada data berikut:

Aksi ini ditunggangi hati nurani (Data 8)

Pemakaian kata metaforis *ditunggangi* lazimnya dipakai oleh makhluk bernyawa dan bukan benda mati. Dalam data tersebut *hati nurani* diperlakukan seperti makhluk hidup yang bisa melakukan aktivitas. Bentuk lingual *menunggangi* juga dapat dimaknai metaforis *disertai*.

Jika sepak bola jadi pemersatu bangsa, kenapa harus ada korban jiwa (Data 13)

Bentuk lingual tersebut menyandingkan *sepak bola* sebagai benda mati diasosiasikan menjadi *makhluk hidup* yang dapat berperan sebagai pemersatu bangsa.

Tembak gas, air mata ke rumah duka (Data 6)

Pada bentuk lingual *air mata* yang merupakan benda diasosiasikan sebagai makhluk hidup yang bisa berpindah. Bentuk lingual *ke rumah duka* terkandung makna metaforis perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dalam hal ini *air mata* yang dalam minda masyarakat mengandung makna kedukaan/hal yang menyedihkan.

3. Metafora pengontraskan

Beberapa data yang ditemukan memiliki unsur lingual perbandingan dari segi makna metaforisnya, yaitu sebagai berikut:

Yang bernyawa hanya menjadi angka (Data 9)

Pemakaian kata *hanya* cukup menarik untuk tujuan pengontraskan antara kata *yang bernyawa* sebagai 'sesuatu yang bernilai dan penting' kemudian dikontraskan dengan kata *angka*. Makna metaforis *angka* bukanlah sebatas numerik, tetapi lebih ke sesuatu yang diperhitungkan. Dalam hal ini, pemakaian pengontraskan kedua bentuk lingual tersebut memiliki makna metaforis 'sesuatu yang sia-sia/ cukup disayangkan jika hanya dianggap sebagai sesuatu yang remeh/ tidak bernilai'

a) *Tribun bukan tempat pembantaian (Data 11)*

b) *Stadion bukan tempat pembantain (Data 3)*

Kata *tribun* dan *stadion* diasosiasikan sebagai 'tempat yang nyaman, lapang, dan menyenangkan' dalam minda masyarakat. Kata tersebut kemudian disandingkan dengan kata *tempat pembantaian* yang memiliki makna negatif yaitu berkaitan dengan 'kematian, kekerasan, dan sesuatu yang mencekam'. Kedua kata tersebut disandingkan untuk tujuan pengontraskan sebagai bentuk protes/ketidakterimaan masyarakat.

Tak ada sepakbola yang seharga nyawa (Data 5)

Makna metaforis yang terkandung pada dua bentuk lingual yang disandingkan, yaitu *sepakbola* dan *nyawa*. Kata *sepakbola* sebagai benda konkret yang dapat diindera, sedangkan *nyawa* merupakan kata abstrak yang tidak dapat diindera. Kedua kata ini diperbandingkan/ disamakan dengan kata *seharga*. Dari bentuk-bentuk lingual tersebut, tampak adanya kejomlangan perbandingan antara *sepakbola* dan *nyawa manusia*. Hal ini menyiratkan minda manusia sebagai penutur bahasa tidak bisa menerima bahwa keduanya memiliki nilai yang sama.

Kalian bawa senapan, kami bawa harapan (Data 7)

Terdapat persandingan bentuk lingual *senapan* sebagai kata benda yang konkret dengan bentuk lingual *harapan* yang merupakan kata abstrak. Kedua bentuk lingual ini mengandung permainan bunyi dan juga makna metaforis yang bertentangan. Kata *senapan* dalam minda masyarakat dimaknai 'benda yang memiliki kuasa akan sesuatu', sedangkan *harapan* dalam minda masyarakat sebagai bentuk dari 'kepasrahan sekaligus pertentangan atau perlawanan'.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Metafora dalam spanduk pada tragedi Kanjuruhan Malang memiliki bentuk yang khas yang ditunjukkan oleh kata konkret dan abstrak yang bersinergi membentuk kesatuan makna metaforis. Metafora dalam spanduk Tragedi Kanjuruhan merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Adapun bentuk-bentuk metafora meliputi metafora antropomorfik, metafora konkret ke abstrak, dan juga bentuk metafora pengontrasan. Bentuk-bentuk metaforis tersebut sebagai ungkapan ekspresif mengenai kesedihan, kekecewaan, kemarahan, dan harapan.

B. Saran

Penelitian tentang metafora dalam spanduk tragedi Kanjuruhan Malang ini lebih difokuskan pada ragam bahasa tulis, sehingga diharapkan pula agar dilakukan kajian lanjutan mengenai pemakaian metafora pada ragam bahasa lisan agar diperoleh telaah mendalam tentang bentuk dan juga fungsi

metafora. Selain itu, kajian terhadap metafora yang dilaksanakan ini didasarkan dari sudut pandang semantik, sehingga diharapkan pula dapat dikaji secara mendalam dan komprehensif dari perspektif bidang yang lain, misalnya antropolinguistik sehingga diperoleh pemerian tentang keterkaitan budaya dengan bahasa melalui pemakaian metafora dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. dkk (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. DEPDIKNAS: Balai Pustaka.
- Danial, H. (2020) 'Bentuk Lingual Metafora Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(3). Available at: <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i3.284>.
- Alwi, H. dkk (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. DEPDIKNAS: Balai Pustaka.
- Danial, H. (2020) 'Bentuk Lingual Metafora Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(3). Available at: <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i3.284>.
- Edi, S.D. (1996) *Semantik Leksikal I (BPK)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Evans, Vyvyan dan Green, M. (2006) *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburg University Press Ltd.
- Hartanto, W. (2018) 'METAFORA KOGNITIF TUTURAN PENCERAMAH DALAM PENGAJIAN DI WILAYAH SURAKARTA', *Kandai*, 14(2). Available at: <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.643>.
- Kinanti, K.P. and Rachman, A.K. (2019) 'METAFORA TUMBUHAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA (KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF)', *BELAJAR BAHASA*, 4(1), p. 52. Available at: <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>.
- Kovecses, Z. (2002) *Metaphor: A practical introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kridalaksana, H. (1993) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Meyridah, M. (2017) 'PEMAKAIAN METAFORA DALAM JUDUL-JUDUL BERITA DI MEDIA MASSA CETAK KALIMANTAN SELATAN (THE USE OF METAPHORS IN HEADLINES NEWS OF MASS MEDIA IN SOUTH KALIMANTAN)', *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3714>.
- Prayogi, I., PHM, S. and Arifin, Z. (2022) 'Metafora Klub Sepak Bola (Sebuah Studi Permulaan)', *Metafora: Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora*, 1(1), pp. 73-91. Available at: <https://doi.org/10.26877/mf.v1i1.10959>.
- Rahardian, E. and Rahardian, E. (2018) 'MENILIK CARA PANDANG MASYARAKAT JAWA TENTANG EMOSI MELALUI METAFORA', *Kandai*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.428>.
- Ray, D. (2019) 'Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik', *Basastra*, 3(2), pp. 146-150. Available at: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastara/article/view/1153>.
- Sanjoko, Y. (2022) 'Tubuh sebagai Ranah Sumber Metafora', *Metafora: Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora*, 1(1), pp. 35-55. Available at: <https://doi.org/10.26877/mf.v1i1.10495>.
- Subroto, H.D.E. (2011) *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullmann, S. (1972) *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.